

Pendekatan Komunikatif Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi:

Analisis terhadap Gaya Penyampaian Dakwah kepada Jama'ah

Sukataman¹, Farhan Ali Ishaqi²

IAINU Kebumen¹, Al - Azhar University²

e-mail : sukattamam@gmail.com¹, hanhan1821@gmail.com²

Abstract. *This Successful dakwah (Islamic outreach) requires not only mastery of Islamic subject matter but also the ability to convey the message using language that is communicative, simple, and tailored to the audience's circumstances. Social changes in the modern era demand communication strategies capable of linking Quranic teachings to real-life situations, thereby making the dakwah message easier to understand and put into practice. This study employs a qualitative method based on a literature review focusing on the dakwah communication style of Shaikh Mutawalli Al-Sha'rawi, utilizing relevant primary and secondary sources. The findings indicate that Shaikh Mutawalli Sya'rawi employed a communicative style characterized by the use of analogies, stories, and illustrations, alongside a delivery that was dialogic, persuasive, and contextual. This approach proved effective in enhancing understanding, fostering emotional connection, and facilitating the audience's acceptance and application of the dakwah message. Thus, communicative language plays a crucial role in realizing dakwah that is effective and relevant to the needs of society.*

Keywords : *Communicative, Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Dakwah*

Abstrak. Keberhasilan dakwah selain juga harus menguasai materi keislaman, tetapi juga harus memiliki kemampuan menyampaikan pesan dengan bahasa yang komunikatif, sederhana, dan sesuai dengan kondisi audiens. Perubahan sosial di era modern menuntut adanya strategi komunikasi yang mampu menghubungkan ajaran Al-Qur'an dengan kehidupan nyata agar pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diamalkan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui kajian literatur terkait komunikasi dakwah Syaikh Mutawalli Sya'rawi. Data dihasilkan melalui sumber primer dan sekunder yang mendukung terkait penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syaikh Mutawalli Sya'rawi menerapkan gaya komunikasi yang komunikatif melalui penggunaan analogi, kisah, ilustrasi, serta penyampaian yang dialogis, persuasif, dan kontekstual. Pendekatan tersebut efektif dalam meningkatkan pemahaman, membangun kedekatan emosional, serta memudahkan jamaah dalam menerima dan mengamalkan pesan dakwah. Dengan demikian, bahasa komunikatif berperan penting dalam mewujudkan dakwah yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Komunikatif, Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi, Dakwah

Pendahuluan

Wajah dakwah dari masa ke masa tentu memiliki corak yang berbeda, setiap masa memiliki masa dan cara atau metode yang berbeda. Seperti awal mula dakwah Rasulullah yang dilakukan secara bersembunyi. Kenapa cara itu dilakukan oleh Rasulullah, tentu keadaan dan tantangan pada waktu itu banyaknya masyarakat Mekah masih memegang erat ajaran sebelumnya (Fatimah & Hasibuan, 2024). Pada masa awal penyebaran Islam, Rasulullah SAW memilih berdakwah secara sembunyi-sembunyi karena situasi masyarakat Mekah belum menerima ajaran tauhid (Hidayatullah et al., 2025). Sebagian besar penduduk masih mempertahankan tradisi penyembahan berhala dan menolak setiap ajaran yang dianggap bertentangan dengan kepercayaan mereka. Dengan metode dakwah secara diam-diam, Rasulullah SAW dapat menyampaikan ajaran Islam kepada keluarga, sahabat, dan orang-orang yang dipercaya tanpa memicu penolakan yang lebih besar (Tamima, 2024). Cara ini juga membantu melindungi para pengikut awal dari ancaman dan tindakan keras kaum Quraisy.

Di samping itu, dakwah secara sembunyi-sembunyi merupakan langkah strategis untuk mempersiapkan umat Islam yang masih sedikit jumlahnya (Cucu, 2016). Rasulullah SAW memanfaatkan masa tersebut untuk membina keimanan, memperkuat akhlak, dan menanamkan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam kepada para sahabat. Setelah mereka memiliki keyakinan yang kuat dan jumlah kaum Muslim bertambah, barulah dakwah dilakukan secara terbuka sesuai perintah Allah SWT. Pendekatan yang bertahap ini menjadi landasan penting bagi perkembangan Islam pada masa-masa berikutnya.

Setelah membina para pengikut awal melalui dakwah secara sembunyi-sembunyi, Rasulullah SAW mulai menyampaikan ajaran Islam secara terbuka sesuai dengan perintah Allah SWT (Farida et al., 2021). Perubahan ini merupakan langkah penting dalam memperluas jangkauan dakwah kepada masyarakat luas. Rasulullah SAW menyeru keluarga, kerabat, hingga masyarakat Mekah untuk mengesakan Allah SWT dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala (Firmansyah, 2019). Meskipun menyadari bahwa dakwah terbuka akan memicu penolakan dari kaum Quraisy, beliau tetap menjalankan amanah tersebut dengan penuh keteguhan.

Dalam dakwah secara terang-terangan, Rasulullah SAW tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, tetapi juga melalui keteladanan dalam

kehidupan sehari-hari (Nova, 2022). Beliau berdialog dengan berbagai kalangan, membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menunjukkan akhlak yang luhur seperti jujur, sabar, amanah, dan penuh kasih sayang. Pendekatan yang santun dan penuh hikmah tersebut membuat sebagian masyarakat mulai tertarik untuk mengenal Islam, meskipun di sisi lain penolakan dan perlakuan keras dari kaum Quraisy semakin meningkat.

Dakwah yang dilakukan secara terbuka menjadi tonggak penting dalam perkembangan Islam pada masa awal (Mastori, 2022). Penyebaran ajaran Islam semakin luas dan jumlah orang yang menerima dakwah Rasulullah SAW terus bertambah, walaupun berbagai bentuk tekanan dan penganiayaan masih terus terjadi (Fikri, 2024). Keteguhan Rasulullah SAW beserta para sahabat dalam menghadapi setiap tantangan menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh hasil yang dicapai, tetapi juga oleh kesabaran, konsistensi, dan akhlak yang baik dalam menyampaikan ajaran Islam.

Dari penjelasan terdapat garis besar yang bisa disimpulkan, bahwa dalam melaksanakan dakwah kepada siapapun harus pandai dan cerdas menggunakan strategi. Gaya dakwah dengan strateginya juga melihat kondisi masyarakat pada waktu itu, terobosan strategi dakwah Rasulullah menggambarkan pada awal dakwah secara sembunyi-sembunyi dan kemudian secara terang-terangan. Ini merupakan inovasi Rasulullah dalam penerbaan strategi dakwahnya. Lebih penting lagi, alasan dakwah Rasulullah diterima karena menyesuaikan kebutuhan pada waktu itu. Teladan Rasulullah menjadi daya tarik dan gaya penyampaian yang begitu penuh dengan kharsima memiliki dampak besar kepada bertambahnya masyarakat untuk mengimani apa yang disampaikan. Begitu pula dakwah era sekarang yang harus menyesuaikan dengan kondisi terkini, seperti yang dilakukan oleh seorang pendakwah dan seklaigus ulama' yang alim seperti Syaikh Mutawalli Sya'rawi.

Syaikh Mutawalli Sya'rawi dikenal memiliki metode dakwah yang mengutamakan penyampaian pesan secara jelas, sistematis, dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat (Hermansyah, 2021). Dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, beliau menggunakan bahasa yang sederhana tanpa mengurangi kedalaman maknanya. Penafsiran yang disampaikan sering dihubungkan dengan fenomena dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara lebih kontekstual. Untuk memperkuat pemahaman

pendengar, beliau juga memanfaatkan ilustrasi, perumpamaan, serta kisah-kisah yang relevan sehingga materi dakwah menjadi lebih menarik dan mudah dipahami bahkan terkadang dan tidak jarang beliau menyisipkan candaan dalam dakwanya.

Selain memiliki kemampuan komunikasi yang baik, Syaikh Mutawalli Sya'rawi menerapkan pendekatan dakwah yang mengedepankan hikmah, kelembutan, dan nilai-nilai edukatif (Meliani et al., 2025). Dakwah yang beliau sampaikan tidak hanya berorientasi pada penyampaian hukum-hukum Islam, tetapi juga diarahkan untuk membangun keimanan, membentuk akhlak yang mulia, serta menumbuhkan kesadaran umat dalam mengamalkan ajaran Islam. Gaya penyampaiannya yang tenang, logis, dan didukung oleh argumentasi yang kuat membuat ceramah-ceramahnya dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Oleh karena itu, metode dakwah beliau dinilai efektif karena mampu menggabungkan kedalaman ilmu keislaman dengan cara penyampaian yang komunikatif, sehingga pesan dakwah dapat diterima dan diamalkan dengan lebih baik oleh para pendengarnya.

Hal terkait dakwah komunikatif ini pernah dilakukan penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Siti Rosdiyyah, dkk. Dalam penelitiannya mengkaji pendekatan psikologis dan komunikatif yang digunakan Kadam Sidik dalam menyampaikan dakwah melalui TikTok (Rosdiyyah et al., 2026). Selanjutnya juga pernah dilakukan oleh Muhammad Rif'at, dkk yang dalam penelitiannya menyimpulkan dakwah yang menyentuh aspek emosional, intelektual, dan pengalaman langsung lebih efektif dalam membimbing muallaf menuju pemahaman dan pengamalan Islam yang utuh (Rif'at et al., 2025). Dari ke dua penelitian sebelumnya, sebenarnya masih banyak juga penelitian yang membahas metode dakwah namun yang paling mendekati adalah penelitian di atas. Dari penelitian di atas berbeda pada objek penelitiannya. Dalam penelitian lebih kepada sosok tokoh yang mendunia dan sangat terkenal dengan keilmuan yang mendalam terkait Islam. Oleh sebab itu, perbedaan dalam objek penelitian akan menghasilkan penelitian yang berbeda pula apalagi Syaikh Mutawalli Sya'rawi merupakan ulama' internasional dan juga Syaikh Al - Azhar Cairo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif (Safrudin et al., 2023). Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang berorientasi pada kajian konseptual mengenai pendekatan komunikatif Syaikh Mutawalli Sya'rawi dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, data penelitian tidak diperoleh melalui observasi maupun wawancara, melainkan melalui penelaahan kritis terhadap berbagai sumber pustaka yang memuat pemikiran, karya, dan hasil kajian mengenai tokoh tersebut (Desman et al., 2023). Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti menelusuri, memahami, serta menginterpretasikan gagasan-gagasan yang berkembang dalam berbagai literatur sehingga dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Syaikh Sya'rawi.

Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari dakwah beliau setiap dakwah beliau setiap *muhadharah* dalam media dan karya-karya autentik Syaikh Mutawalli Sya'rawi kumpulan ceramah, naskah dakwah, serta dokumentasi lain yang memuat penjelasan beliau terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, tesis, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas komunikasi dakwah, retorika Islam, ilmu tafsir, maupun pemikiran Syaikh Mutawalli Sya'rawi. Kehadiran data sekunder berfungsi sebagai sumber pendukung untuk memperkaya analisis, memberikan konteks akademik, sekaligus memperkuat interpretasi terhadap data primer.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan cara menginventarisasi berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan proses identifikasi, seleksi, klasifikasi, dan pencatatan terhadap informasi yang relevan dengan tema penelitian. Penelusuran sumber dilakukan melalui koleksi perpustakaan, basis data jurnal ilmiah, repositori digital, serta berbagai referensi akademik yang kredibel. Setiap sumber yang diperoleh dievaluasi berdasarkan kualitas ilmiah, otoritas penulis, tingkat relevansi dengan topik penelitian, dan validitas isi, sehingga hanya literatur yang memenuhi kriteria akademik yang dijadikan sebagai bahan analisis.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Tahap awal analisis dilakukan dengan membaca seluruh sumber secara cermat untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap isi literatur. Selanjutnya dilakukan reduksi data dengan memilih informasi yang memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian, yaitu pendekatan komunikatif Syaikh Mutawalli Sya'rawi dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an. Data yang telah dipilih kemudian dikategorikan berdasarkan beberapa aspek komunikasi, seperti penggunaan bahasa, strategi penyampaian pesan, pola argumentasi, teknik persuasi, pemanfaatan analogi dan ilustrasi, bentuk interaksi dengan audiens, serta retorika yang digunakan dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang menjadi ciri khas dakwah Syaikh Mutawalli Sya'rawi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tentang Syaikh Mutawalli Sya'rawi

Lahir pada tanggal 15 April 1911 Masehi, Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi dibesarkan oleh sepasang suami istri sederhana yang berprofesi sebagai petani (Romadhon, 2024). Terdapat sumber mengatakan bahwasanya nasab Mutawalli Sya'rawi sendiri bersambung pada Sayyidina Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib RA (Syaibani, 2019). Namun secara eksplisit, tidak ada sumber yang gamblang dan secara pasti mencatat silsilah beliau hingga Sayyidina Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib. Beliau memang dikenal sebagai orang yang memiliki nasab mulia, dan kerap dikaitkan dengan ahlu bait atas kecintaan keluarganya yang mendalam kepada ahlu bait. Terlepas dari itu semua, keluarga Mutawalli Sya'rawi adalah yang terpandang di kota Mit Ghamr.

Nama beliau adalah Muhammad Mutawalli Sya'rawi, di sebagian redaksi terdapat penambahan Al-Husaini di belakang namanya. Ayahnya, Sya'rowi Hasan mempunyai sebutan khusus untuk anaknya sewaktu kecil dengan panggilan 'Amin'. Amin tumbuh dan besar di desa Daqodus, kota Mit Ghamr, tepatnya pada provinsi Daqahlia bagian utara Mesir. Desa kecil yang memiliki kekayaan alam yang cukup melimpah dibanding kota tetangga, sebab letak geografisnya yang berada dekat perairan sungai Nil. Ladang kebun yang subur menjadi mata pencaharian warga setempat, sehingga hal itu berhasil memotivasi Amin di waktu kecilnya, untuk

memilih mengikuti apa yang menjadi profesi orang tuanya, yaitu bertani. Ayah Amin yang mendengar hal itu sangat tidak setuju, terlebih melihat kemampuan anaknya yang telah menghafal Al-Qur'an sejak usia 11 tahun, ayahnya merasa bahwa Amin mempunyai kemampuan lebih untuk sekedar menjadi petani.

Saat itu Amin menjalani masa remajanya dengan duduk di bangku Sekolah Dasar Al-Azhar yang terletak di daerah Zaqozuq. Tak banyak kita ketahui, bahwasanya dibalik kenakalan dan sifat jahl Amin, ia merupakan murid yang paling berprestasi dan berpengaruh terhadap siapapun yang ia temui. Hal itu bisa kita lihat dari cara Syaikh Mutawalli Sya'rawi yang sedari kecil bisa menghafalkan banyak Syair ulama Arab, beberapa manuskrip, kutipan kitab, dan kalam hikmah ulama-ulama terdahulu. Terlepas dari kemampuan dia yang berhasil menghafal Al-Qur'an sejak dini, ia juga menekuni bidang atau fan ilmu Syi'ir - Adab.

Enam tahun lamanya mengais ilmu di instansi tersebut, dari tahun 1916 M – 1923 M, Amin dengan keistimewaan itu berhasil mengambil hati teman-teman dan para gurunya. Ia pun melanjutkan studinya pada jenjang selanjutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama dalam instansi yang sama. Tak lama kemudian Amin dipilih oleh teman-temannya untuk menjadi pemimpin persatuan pelajar di instansi tersebut, dan diangkatnya pula sebagai pimpinan kumpulan Sastrawan yang ada di Zaqozuq. Adapun pengangkatan tersebut ialah atas persaksian Dr. Muhammad Abdul Mun'im Khofaji , penyair handal; Thohir Abu Fasya, Dr. Kholid Muhammad Kholid, Dr. Ahmad Haikal, dan juga Dr. Hasan Jad.

Keinginan Amin setelah lulus dari instansi Al-Azhar di Zaqozuq pun masih tetap, yaitu ingin kembali ke kampung halaman dan kebersamaan saudara-saudaranya yang bertani bersama keluarganya. Dengan karakter yang tegas itu, Sya'rowi Hasan; Ayah Amin tidak mengizinkan hal tersebut. Orang tua Amin mendesak anaknya untuk meneruskan jenjang pendidikannya ke Al Azhar Kairo, dan –memperbanyak mulazamah dengan Syaikh yang ada di sana, bahkan ayahnya siap membiayai penuh kehidupannya di sana hingga membujuk Mutawalli Sya'rawi dengan membelikan apa saja yang ia mau agar bisa berangkat ke kota Kairo, Mesir.

Amin pun tak kehabisan cara dengan sifat nakal dan jailnya. Malam hari sebelum ujian Al-Azhar, ia mengoleskan *fil-fil aswad* (merica) ke matanya agar menjadi merah dan bisa mengelabui ayahnya. Namun sayang, ayah Amin yang mengetahui sifat anaknya ini tidak percaya begitu saja. Justru diseretnya Amin ke

tempat di mana tes Al-Azhar berlangsung. Kepandaian sekaliber Syaikh Mutawalli Sya'rawi memang tak perlu dipertanyakan, ia langsung diberi sertifikasi lulus tes untuk bisa diterima masuk Al-Azhar, fakultas Bahasa Arab, ketika berhasil menjawab semua yang diujikan oleh pengawas meski dengan gayanya yang menjawab asal-asalan. Pada awalnya memang Amin bertujuan untuk tidak meloloskan dirinya dalam tesnya masuk Azhar, namun takdir seakan berkata lain dan ingin membawanya ke kota Kairo.

Tak sampai di situ saja keusilan Amin, tepat pada hari di mana akhirnya satu keluarga mengantarkan Amin ke Kairo, setibanya di sana ia berusaha untuk mengelabui ayahnya untuk membeli banyak buku berjilid mulai dari fan Ilmu Qur'an, Tafsir, Fiqh, Hadits, Sastra, dan masih banyak lagi kitab turats lainnya. Hampir semua sudut perpustakaan yang ia tunjuk asal-asalan ditujukan ke ayahnya untuk dibelinya. Harapan dari itu, agar ayahnya menganggap bahwa diktat Al-Azhar sangatlah banyak sehingga ayahnya menyerah dan membawa pulang kembali anaknya ke Mit Ghamr. Namun sekali lagi, ayahnya mengetahui trik tersebut dan langsung memborong semua kitab yang ditunjuknya secara asal-asalan tadi.

Saat keluarganya hendak kembali, Amin ikut melepas kepulangan keluarganya ke Mit Ghamr, dan saat menjelang keberangkatan kereta, ayahnya berkata "Wahai Amin anakku, ayah tahu kalau buku-bukumu tadi sebenarnya bukan diktat Al-Azhar, tapi tidak mengapa. Semoga buku-buku itu membuatmu semakin semangat belajar dan menguasai berbagai fan ilmu. Semoga Allah membuka pintu ilmu kepadamu melalui buku-buku tersebut." Sontak Mutawalli Sya'rawi kaget saat mendengar ungkapan ayahnya, dan seketika itu juga disusul oleh tangisan deras yang keluar dari mata Amin, hal itu menjadi isyarat baginya untuk bersungguh-sungguh dan berjuang dalam menimba ilmu, seperti apa yang diharapkan orang tuanya.

Sang Pembangkit di Era Modern

Kebangkitan Aswaja di era modern khususnya di abad 20, tidak terlepas dari peran Syaikh Mutawalli Sya'rawi (Syaibani, 2019). Beliau berhasil membangun sistem pendidikan, dakwah, dan budaya yang relevan dengan kebutuhan zaman. Langkah-langkahnya mendorong umat Islam untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang berakar pada ajaran Aswaja. Tidak hanya itu, beliau juga mengaplikasikan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sosial,

ekonomi, dan politik. Serta melawan gerakan-gerakan yang mencoba menggantikan nilai-nilai Islam dengan ideologi sekuler atau ekstrem.

Kehidupan Syaikh Mutawalli Sya'rawi berlangsung di zaman yang penuh tantangan, di mana umat Islam menghadapi arus modernisasi, kolonialisme, dan penyebaran ideologi-ideologi yang menyimpang dari tradisi Aswaja. Jalan tengah yang senantiasa menjaga otoritas keyakinan Syaikh Mutawalli Sya'rawi dari semua itu adalah menjadikan Al-Quran dan hadits sebagai landasan dan rujukan utama dalam hidup. Selain itu dalam pandangan Syaikh Mutawalli Sya'rawi, Islam harus dipahami dengan pendekatan moderat. Dalam arti lain moderat atau tawassuth adalah menolak segala bentuk fanatisme yang berpotensi memecah belah umat Islam.

Tawassuth atau yang lebih populer dengan istilah moderasi beragama, menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi adalah jalan tengah antara ekstremisme yang berlebihan (*ghuluw*) dan kelalaian (*tafrith*) (Ali, 2023). Moderasi sendiri juga diimbangi dengan sikap menghormati perbedaan terkhusus dalam masalah cabang (*furu'*), hal itu dinamakan oleh Syaikh Mutawalli Sya'rawi sebagai rahmat (Hujaji, 2023). Adapun sikap tawassuth dalam konteks masalah ushul seperti akidah, adalah hal yang tidak dapat ditoleransi. Praktik ini pernah dilakukan oleh Syaikh Mutawalli Sya'rawi dalam kisahnya bersama Hasan al Bana. Mulai dari Syaikh Mutawalli Sya'rawi yang pernah masuk gerakan Ikhwanul Muslimin, lalu keluar sebagai pribadi non-blok, hingga sikap Syaikh Mutawalli Sya'rawi dalam konteks politik yang berhubungan dengan Ikhwanul Muslimin. Hal itu juga memiliki keterkaitan dengan situasi politik Mesir pada era Saad Basha Zaghlul dan Mustafa an-Nahhas Basha, yang merupakan tokoh-tokoh penting dalam pergerakan nasional Mesir pada awal abad ke-20.

Urgensi Bahasa Komunikatif dalam Penyampaian Dakwah

Dalam berdakwah komunikasi menjadi elemen yang tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan dakwah, sebab pesan keagamaan hanya akan memberikan pengaruh apabila dapat dipahami dan diterima oleh sasaran dakwah (Rofiah & Miah, 2025). Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang komunikatif menjadi salah satu faktor yang menentukan efektivitas penyampaian pesan. Bahasa dalam dakwah bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, melainkan juga

sebagai media yang menghubungkan ajaran Islam yang bersifat normatif dengan realitas kehidupan masyarakat yang terus berkembang (Abdullah et al., 2020).

Perkembangan masyarakat modern telah mengubah pola penerimaan informasi keagamaan. Kemudahan akses terhadap berbagai media informasi membuat masyarakat memiliki banyak pilihan dalam memperoleh pemahaman tentang Islam. Situasi ini melahirkan tantangan baru bagi para da'i, yaitu bagaimana menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara menarik, mudah dipahami, dan tetap mempertahankan kedalaman substansi ajaran. Dengan kata lain, keberhasilan dakwah tidak lagi hanya ditentukan oleh keluasan wawasan keislaman seorang da'i, tetapi juga oleh kemampuan mengomunikasikan ajaran tersebut melalui bahasa yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat pemahaman jamaah. Apabila bahasa yang digunakan terlalu akademis, dipenuhi istilah teknis, atau jauh dari pengalaman hidup masyarakat, maka pesan dakwah berpotensi kehilangan relevansi dan sulit diinternalisasi oleh audiens.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi yang efektif ditandai oleh tercapainya kesamaan makna antara penyampai pesan dan penerima pesan (Yanti, 2019). Prinsip ini menunjukkan bahwa penyampaian dakwah tidak cukup hanya berfokus pada proses transfer informasi, tetapi harus mampu memastikan bahwa pesan yang disampaikan dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh Da'i. Hal tersebut menuntut adanya kemampuan untuk menyesuaikan gaya bahasa, memilih diksi yang tepat, menyusun argumen secara sistematis, serta memanfaatkan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan masyarakat (Oktavia et al., 2026). Dengan demikian, bahasa komunikatif menjadi sarana yang memungkinkan ajaran Islam disampaikan secara lebih jelas, relevan, dan mudah diterima oleh berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang sosial, budaya, maupun tingkat pendidikan yang berbeda.

Selain berfungsi sebagai media penyampaian pesan, bahasa komunikatif juga memiliki peran strategis dalam membangun hubungan psikologis antara da'i dan jamaah (Prawira & Simamora, 2025). Penyampaian dakwah yang bersifat dialogis, persuasif, dan humanis akan menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka sehingga jamaah tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara intelektual dan emosional dalam memahami pesan yang disampaikan (Rofiq, 2024). Sebaliknya, penggunaan bahasa yang terlalu formal, kaku, atau bersifat menghakimi sering kali

menimbulkan jarak komunikasi yang dapat menghambat penerimaan pesan dakwah. Oleh sebab itu, kemampuan membangun kedekatan melalui bahasa merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan komunikasi dakwah.

Urgensi penggunaan bahasa komunikatif sebenarnya telah menjadi bagian dari prinsip dakwah dalam Islam. Al-Qur'an mengajarkan agar dakwah dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun (Handayani & Jaya, 2024). Ketiga prinsip tersebut menegaskan bahwa metode penyampaian memiliki peranan yang sama pentingnya dengan isi pesan yang disampaikan. Hikmah mengandung makna kemampuan memilih cara komunikasi yang sesuai dengan situasi, kondisi, serta karakteristik mad'u sehingga pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi. Dengan demikian, penggunaan bahasa komunikatif bukan sekadar strategi retorika, melainkan merupakan implementasi dari nilai-nilai dakwah yang diajarkan dalam Islam.

Salah satu tokoh yang memperlihatkan keberhasilan penerapan prinsip tersebut adalah Syaikh Mutawalli Sya'rawi. Sebagai seorang mufasir dan pendakwah, Syaikh Mutawalli Sya'rawi dikenal memiliki kemampuan luar biasa dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an kepada masyarakat dengan bahasa yang sederhana, mengalir, dan mudah dipahami (Sholihah, 2016). Keistimewaannya tidak hanya terletak pada keluasan ilmu tafsir yang dimilikinya, tetapi juga pada kecakapannya menerjemahkan konsep-konsep keislaman yang kompleks menjadi penjelasan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kemampuan tersebut menjadikan ceramah-ceramah Syaikh Mutawalli Sya'rawi dapat diterima oleh berbagai kalangan, mulai dari masyarakat awam hingga kalangan akademisi.

Pendekatan komunikasi yang digunakan Syaikh Mutawalli Sya'rawi memperlihatkan adanya perpaduan antara kedalaman ilmu dan kecakapan retorika. Dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, Beliau sering menggunakan analogi yang sederhana, ilustrasi dari kehidupan sehari-hari, kisah-kisah yang relevan, serta pertanyaan retorik yang mendorong jamaah berpikir secara kritis. Strategi tersebut membuat materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Selain itu, gaya penyampaiannya yang tenang, sistematis, dan penuh empati mampu menciptakan kedekatan emosional dengan jamaah sehingga komunikasi berlangsung secara lebih efektif. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi yang disampaikan, tetapi juga oleh

kemampuan da'i mengelola bahasa sebagai media komunikasi yang persuasif (Nasichah et al., 2025).

Jika dianalisis lebih jauh, pendekatan komunikatif Syaikh Mutawalli Sya'rawi mencerminkan integrasi antara fungsi edukatif, informatif, dan transformatif dalam dakwah. Ceramah yang disampaikannya tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan jamaah, tetapi juga mengajak mereka memahami makna ajaran Islam secara rasional, merasakan nilai-nilai spiritualnya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif harus mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan konatif secara bersamaan agar menghasilkan perubahan yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Syaikh Mutawalli Sya'rawi dalam Membumikan Bahasa Langit Melalui Bahasa Komunikatif

Syaikh Mutawalli Sya'rawi merupakan salah satu tokoh dakwah yang dikenal karena keberhasilannya menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat dengan cara yang sederhana namun tetap mendalam (IMAM, 2025). Keistimewaan beliau tidak hanya terletak pada keluasan penguasaan ilmu tafsir, tetapi juga pada kemampuannya mengubah pembahasan yang bersifat ilmiah menjadi mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat. Kemampuan tersebut menjadikan Syaikh Mutawalli Sya'rawi sebagai salah satu figur yang berhasil membangun komunikasi dakwah yang efektif, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan komunikatif yang diterapkan Syaikh Mutawalli Sya'rawi didasarkan pada pemahaman bahwa keberagaman karakter jamaah menuntut adanya cara penyampaian yang adaptif. Perbedaan tingkat pendidikan, pengalaman hidup, budaya, maupun kemampuan berpikir membuat setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menerima pesan keagamaan. Karena itu, seorang da'i tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga harus mampu menyesuaikan cara penyampaiannya dengan kondisi audiens. Prinsip inilah yang tampak jelas dalam ceramah-ceramah Syaikh Mutawalli Sya'rawi. Ia lebih memilih menggunakan bahasa yang akrab di telinga masyarakat daripada istilah-istilah ilmiah yang sulit dipahami, sehingga kandungan ayat Al-Qur'an dapat diterima oleh semua kalangan tanpa mengurangi makna yang terkandung di dalamnya.

Salah satu kekuatan utama pendekatan Syaikh Mutawalli Sya'rawi adalah kemampuannya menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat. Dalam menjelaskan suatu ayat, ia tidak hanya menguraikan makna kebahasaan atau penafsiran ulama terdahulu, tetapi juga mengaitkannya dengan berbagai persoalan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui cara tersebut, jamaah tidak hanya mengetahui makna suatu ayat, tetapi juga memahami bagaimana ajaran Islam dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, ekonomi, keluarga, maupun kehidupan pribadi. Pendekatan ini menjadikan dakwah terasa lebih hidup karena masyarakat dapat melihat hubungan langsung antara teks Al-Qur'an dengan pengalaman yang mereka alami.

Di samping itu, Syaikh Mutawalli Sya'rawi memiliki kemampuan retorika yang sangat baik dalam membangun komunikasi dengan jamaah. Ia sering memanfaatkan analogi, ilustrasi sederhana, kisah-kisah kehidupan, hingga pertanyaan retorik sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep keislaman yang abstrak. Teknik tersebut memudahkan jamaah memahami materi yang disampaikan sekaligus merangsang mereka untuk berpikir secara kritis. Ceramah tidak berlangsung secara monoton, melainkan menjadi proses dialog intelektual yang membuat audiens merasa terlibat dalam pembahasan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif bukan hanya berbicara kepada jamaah, tetapi juga mengajak mereka membangun pemahaman secara bersama-sama.

Pendekatan komunikasi Syaikh Mutawalli Sya'rawi juga memperlihatkan pentingnya membangun kedekatan emosional dengan audiens. Gaya penyampaiannya yang tenang, santun, dan penuh empati menciptakan suasana yang nyaman sehingga jamaah lebih terbuka dalam menerima pesan yang disampaikan. Ia tidak menggunakan bahasa yang menghakimi atau memosisikan diri sebagai pihak yang paling benar, melainkan mengajak jamaah memahami ajaran Islam melalui penjelasan yang logis, sistematis, dan mudah diikuti. Cara ini membuat proses dakwah tidak terasa sebagai bentuk ceramah yang bersifat satu arah, tetapi menjadi proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara da'i dan jamaah.

Jika ditinjau dari perspektif ilmu komunikasi, pendekatan yang digunakan Syaikh Mutawalli Sya'rawi menunjukkan karakter komunikasi yang berorientasi pada audiens (*audience-centered communication*) (Fatima & Sa'i, 2025). Tujuan utama komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi sebanyak mungkin,

tetapi memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar dipahami oleh penerima pesan.

“Tujuan utama komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi sebanyak mungkin, tetapi memastikan bahwa informasi tersebut benar-benar dipahami oleh penerima pesan” (Dewi et al., 2024)

Dari redaksi di atas menunjukkan bahwa Syaikh Mutawalli Sya'rawi sangat membumikan bahasa yang mudah dipahami karena keberhasilan dakwah tidak diukur dari banyaknya dalil yang disampaikan, melainkan dari sejauh mana jamaah mampu memahami, menerima, dan mengimplementasikan pesan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif selalu menempatkan kebutuhan dan kemampuan audiens sebagai pertimbangan utama dalam proses penyampaian pesan.

Lebih jauh lagi, pendekatan komunikatif Syaikh Mutawalli Sya'rawi menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang sangat strategis dalam dakwah. Bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi media yang menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Ketika pesan keagamaan disampaikan melalui bahasa yang sederhana, kontekstual, dan relevan dengan pengalaman hidup jamaah, maka ajaran Islam menjadi lebih mudah dipahami dan lebih mudah diamalkan. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang terlalu rumit justru berpotensi menciptakan jarak antara da'i dan jamaah sehingga pesan dakwah kehilangan efektivitasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa yang komunikatif memegang peranan penting dalam keberhasilan dakwah karena memudahkan masyarakat dalam memahami, menerima, dan mengamalkan ajaran Islam. Syaikh Mutawalli Sya'rawi memperlihatkan bahwa penyampaian dakwah dengan bahasa yang sederhana, sesuai dengan konteks, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas yang dihadapi masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya bergantung pada substansi materi yang disampaikan, tetapi juga pada kemampuan Da'i dalam mengemas pesan agar mudah dipahami oleh berbagai lapisan audiens. Oleh sebab itu, penyesuaian bahasa dan metode komunikasi dengan karakteristik sasaran dakwah menjadi aspek yang sangat penting untuk menciptakan

dakwah yang efektif, humanis, dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penerapan bahasa komunikatif perlu terus dikembangkan sebagai strategi dakwah agar nilai-nilai Islam dapat tersampaikan secara lebih optimal dan memberikan manfaat nyata bagi kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S., Subhan, A. B., T., N. A., Muslimah, F., Riyanto, A., Najikh, A. H., Putra, S. J., Akhyar, R. M., Kulsum, U., Huda, M., Huda, M., Kusuma, I. R. W., Wardhana, A., & Defhany. (2020). *MEDIA DAKWAH DAN KOMUNIKASI*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Ali, M. I. T. (2023). *MODERASI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar)*.
- Cucu. (2016). MANAJEMEN DAKWAH RASULULLAH: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 23-44. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>
- Desman, Roka, R. A., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Tokoh. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9617-9628. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1531>
- Dewi, R. D. C., Ismaya, Masduki, D., Yusuf, Y. M., Fitrananda, C. A., Syahdan, Bulkis, Akbar, M. F., Sugandi, M. S., & Hartati, S. (2024). *PEMAHAMAN KOMUNIKASI: Mengartikan Pesan dengan Tepat*. Get Press Indonesia.
- Farida, A., Saputri, Y., Faiziyyah, R., & Hanafiah, Y. (2021). METODE DAKWAH RASULULLAH DAN RELEVANSINYA DENGAN TANTANGAN DAKWAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Murabbi : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 12-22. <https://doi.org/10.15548/mrb.v4i1.2320>
- Fatima, S., & Sa'i, M. (2025). Strategi Komunikasi dengan Pendekatan Audience-Centered dalam Meningkatkan Efektivitas Pesan pada Sharing Session Bingkis Ramadhan di Pamekasan, Madura. *Ejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1215-1228.

<https://doi.org/https://doi.org/10.63822/bmx7ba23>

Fatimah, & Hasibuan, Z. E. (2024). DAKWAH RASULULLAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI. *Ar-Raudah: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 3(2), 103–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.61891/ar-raudah.v2i3.369>

Fikri. (2024). ANALISIS KEBERHASILAN DAKWAH ANTARA MASA RASULULLAH SAW DAN KHULAFAU RASYIDIN. *Journal of Applied Transintegration Paradigm*, 4(2), 70–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/htfq329>

Firmansyah, H. (2019). MUHAMMAD SAW PADA PERIODE MEKAH. *AT-TAFKIR: Jurnal Pendidikan, Hukum Dan Sosial Keagamaan*, 12(1), 55–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at.v12i1.806>

Handayani, N. A. T., & Jaya, C. K. (2024). Bentuk-Bentuk Etika Komunikasi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Da'wah*, 3(2), 114–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.32939/jd.v3i2.4364>

Hermansyah. (2021). ANALISIS METODOLOGI TAFSIR SYEKH MUTAWALLI ASY SYA'RAWI. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 15(6), 42–54. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/117>.

Hidayatullah, R., Sasmito, S., Demina, & Yahya, M. (2025). Perkembangan Islam Masa Rasulullah Periode Makkah. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 3(1), 213–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v3i1.1192>

Hujaji, H. (2023). *Paradigma Moderasi Muhammad Mutawalli Syaikh Mutawalli Sya'rawi*.

IMAM, I. M. H. (2025). Konsep Rahmatan lil 'Alamin dalam QS. Al-Anbiya' [21]: 107 Perspektif Muhammad Mutawalli Syaikh Mutawalli Sya'rawi dan Implikasinya terhadap Dakwah Kontemporer. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 5(2), 17–27.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jadid.v5i02.1790>

Mastori. (2022). Rekonstruksi Tamadun Islam di Masa Modern (Pendekatan Dakwah). *JURNAL AT-TAGHYIR: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat Desa*, 4(2), 217–240.

<https://doi.org/https://doi.org/10.24952/taghyir.v4i2.4828>

Meliani, F., Rahayu, T. D. P., & Imam, J. S. N. (2025). Manhaj Tafsir Khawatir Mutawali As-Sya'rawi: Analisis Metode dan Sumber Penafsiran. *Jurnal Penelitian Agama*, 26(2), 287–307.

<https://doi.org/10.24090/jpa.v26i2.2025.pp287-307>

Nasichah, Zaharani, A., Sodik, S., & Aulia, F. R. (2025). EFEKTIVITAS TEKNIK PERSUASI DALAM DAKWAH KAMPUS: LEMBAGA DAKWAH KAMPUS SYAHID FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI. *Jurnal Psikososial Dan Pendidikan*, 1(4), 2164–2175.

<https://publisherqu.com/index.php/psikosospen/article/view/3716>

Nova, A. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW. *Al - Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 116–133. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.879>

Oktavia, A. M., Meliasanti, F., & Huri, D. (2026). Analisis Gaya Bahasa Dalam Pidato Nadiem Makarim Rekomendasi Sebagai Modul Ajar Tingkat SMP Kelas VIII (Kajian Stilistika). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 7(1), 463–472.

<https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v7i1.1942>

Prawira, Y. B., & Simamora, I. Y. (2025). Strategi Komunikasi Da'i dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam di Kecamatan Medan Tembung. *Liwa'ul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 25(1), 60–74.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v15i1.6103>

Rif'at, M., Fuadi, A., Nuwairah, N., & Rani, S. (2025). Strategi Dakwah Di Komunitas Muallaf (Pendekatan Retoris dan Komunikatif dalam Pembinaan Spiritual). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*,

4(2),

7406-7314.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3000>

Rofiah, Z., & Miah, M. (2025). Strategi Komunikasi Persuasif dalam Media Dakwah: Kontribusinya terhadap Peningkatan Pemahaman Pendidikan Agama Islam. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 174-186. <https://doi.org/ttps://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3800>

Rofiq, M. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 4(2), 18-42. <https://doi.org/https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1286>

Romadhon, M. R. (2024). *Biografi Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi: Mufassir Terkemuka Akhir Abad 20*. <https://www.nu.or.id/amp/tokoh/biografi-syekh-mutawalli-asy-sya-rawi-mufassir-terkemuka-akhir-abad-20-BuHzZ>

Rosdiyyah, S., Bora, A. A., Syafitri, N., Mariyah, S., & Nabilatus Salamah⁵, Fitri Nuraini⁶, Raisya Savira Mukarromah⁷, Salwa Salsabila⁸, Zian Nayla Wardah⁹, Ilham Fadilah Pratama¹⁰, Ahmad Zaki Saputra¹¹, Prisca Nindya Alfahira¹², Ida Rahayu¹³, Ratu Syafa Salsabila¹⁴, Arib Fuadi¹⁵, R. A. K. (2026). Pendekatan Psikologi Dan Komunikatif Dalam Konten Dakwah Kadam Sidik. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 5598-5606. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3898>

Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1-15.

Sholihah, I. (2016). *Konsep kebahagiaan dalam Al-Qur'an perspektif tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi dan psikologi positif*.

Syaibani, B. (2019). *Muhammad Mutawalli Syaikh Mutawalli Sya'rawi, Bapak Para Mufasir Era Kontemporer*. <https://www.sarkubmesir.net/2019/09/al-syarawi-bapak-para-mufasir-era-kontemporer>

Tamima, R. (2024). Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Di Makkah.

JUANGA: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 10(2), 290–302.

<https://doi.org/10.59115/juanga.v9i0>

Yanti, S. (2019). Peran Komunikasi Efektif dan Efesien dalam Pembelajaran.

Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 5(1), 51–59.

<https://www.jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/70>